**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakekat Konsep Diri**

Regers yang dikutip oleh Budiharjo dalam Gunarsa mengartikan konsep diri merupakan bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu "Aku" merupakan pusat referensi setiap pengalaman.[[1]](#footnote-1) Seorang anak mengatakan bahwa Ia adalah seorang pelajar, maka Ia harus menunjukan dirinya sebagai seorang pelajar dan hal yang harus di buat yaitu dengan mengatur jadwal belajar yang baik dan belajar dengan tekun,berarti anak tersebut mempunyai motivasi untuk belajar

Brooks dalam Donna mengatakan:

*"self concept then, can be defined as those physical, social, and psychological perceptions of our selves that we have from experiences* *and our interaction with others*", konsep diri ialah semua presepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.[[2]](#footnote-2)

Dalam teori Broks, konsep diri didasarkan pada pengalaman hidup dan interaksi sosial dengan orang lain sebeb, dari pengalam itu kita bisa jadikan edukasi untuk memahami diri kita. Kemudian interaksi dengan orang lain juga merupakan hal penting untuk bisa mengukur konsep diri karena hubungan timbal balik dalam konsep sosial bisa memberikan informasi terkait konsep diri kita.

Kemampuan untuk memahami konsep diri secara universal merupakan hal penting sehingga dalam setiap aktivitas yang kita lakukan mempunyai arah dan tujuan yang jelas sehingga para pakar psikilogis memberikan penjelasan yang rinci mengenai aspek-aspek dalam konsep diri sebagaimana yang dijelaskan oleh para tokoh dibawah ini :

“Beck, Willam dan Rawlin dalam Ernairiyanti mengatakan ada lima aspek dari diri yaitu: 1). Fisik diri, termasuk tubuh dan semua aktivitas biologis berlangsung didalamnya, walaupun banyak orang mengidentifikasikan diri mereka lebih pada akal pikiran dari pada dengan tubuh mereka sendiri; 2). Diri sebagai proses, suatu aliran akal pikiran, emosi, dan perilaku yang kontan; 3). Diri sosial, merupakan sebuah konsep yang penting bagi ahli ilmu-ilmu sosial. Diri sosial terdiri atas akal pikiran dan perilaku yang kita ambil sebagai respon secara umum terhadap orang lain dan masyarakat; 4). Konsep diri, suatu pandangan pribadi yang memiliki seseorang tentang dirinya masing-masing; 5). Cita diri, merupakan faktor yang paling penting dari perilaku dan berkaitan erat dengan konsep diri”.[[3]](#footnote-3)

Penjelasan Beck, Willam, dan Rawlin memandang bahwa untuk memahami konsep diri penting untuk diketahui aspek –aspek dalam konsep diri sehingga mereka merumuskan sedikitnya ada 5 aspek dalam konsep diri sebagaimana yang dijelasakan di atas. Selanjutnya pudjijogyanti melihat secara hirarki sebagaimana dijelaskan

“Secara hirarkis konsep diri terdiri atas tiga peringkat, yaitu: 1). Konsep diri global (menyeluruh), merupakan suatu arus kesadaran dari seluruh keunikan individu. Dalam arus kesadaran itu, ada *"The I",* yaitu "Aku Subyek" dan *"The Me"* yaitu "Aku Obyek". Kedua *"Aku"* ini merupakan kesatuan yang tidak dapat dibedakan atau dipisahkan. Aku obyek ada karena proses menjadi tahu *(knowing)*, dan proses ini bisa terjadi karena manusia mampu merefleksikan dirinya sendiri. Dengan kata lain, kedua aku ini hanya dapat dibedakan secara konseptual, tetapi tetap merupakan satu kesatuan secara psikologis. Hal ini menunjukan bahwa kita tidak hanya dapat menilai orang lain, tetapi juga dapat menilai diri kita sendiri. Diri kita bukan hanya sebagai penanggap, namun juga sebagai peransang. Jadi, diri kita bisa menjadi subyek dan obyek sekaligus. 2). Konsep diri mayor merupakan cara individu memahami aspek sosial, fisik dan akademis dirinya. 3). Konsep diri spesifik yaitu Cara individu dalam memahami dirinya terhadap setiap jenis kegiatan dalam aspek akdemis, sosial maupun fisik”.[[4]](#footnote-4)

Pudjijogyanti sebagaimana yang dijelaskan di atas membagi 3 tingkatan atau peringkat dalam konsep diri yaitu konsep diri global, mayor, dan spesifik. pada penjelasanya beliau melihat konsep diri dari sudut pandang fisik, sosial dan aspek akdemis dirinya. Lain halnya dengan Jalaluddin Rahmat dalam Slavin yang mengemukakan bahwa dalam konsep diri terdapat lima komponen sebagaimana kutipanya :

“komponen-komponen konsep diri terdiri dari**:** 1). Citra tubuh. Sikap, presepsi, keyakinan dan pengetahuan individu secara sadar atau tidak sadar terhadap tubuhnya yaitu ukuran, bentuk, struktur, fungsi, keterbatasan, makna dan obyek yang kontak secara terus menerus; 2). Ideal diri. Presepsi individu tentang bagaimana dia harus berprilaku berdasarkan standar, tujuan, keinginan atau nilai pribadi tertentu. Ideal diri sama dengan cita-cita, keinginan, harapan tentang diri sendiri; 3). Harga Diri. Penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri. Pencapaian ideal diri, cita-cita, harapan langsung menghasilkan perasaan berharga; 4). Penampilan Peran. Seperangkat perilaku yang diharapkan secara sosial yang berhubungan dengan fungsi individu pada berbagai kelompok social; 5). Identitas Personal. Kesadaran atau keunikan diri sendiri yang bersumber dari penilaian dan observasi diri sendiri. Identitas ditandai dengan kemampuan memandang diri sendiri beda dengan orang lain, mempunyai percaya diri, dapat mengontrol diri, mempunyai persepsi tentang peran serta citra diri”.[[5]](#footnote-5)

Dari pendapat kedua tokoh di atas penulis tidak melihat perbedaan yang signifikan akan tetapi hanya bersifat saling melengkapi sehingga bisa memberikan penjelasan yang representatif dari konsep diri.

Berkaitan dengan konsep diri Jalaluddin Rahmat juga mengemukakan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi konsep diri sebagaimana yang dikemukakan dalam Slavin

“1). Orang lain. Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain lebih dahulu; 2). *Significant Others.* Dalam perkembangannya, meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional; 3). *Affective Other*s. Orang lain yang mempunyai ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah secara perlahan-lahan, kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan dan pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Sebaliknya ejekan, cemoohan, dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negative; 4). Kelompok rujukan (*Reference Group*). Dalam pergaulan masyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh pada konsep diri kita. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya”.[[6]](#footnote-6)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah semua presepsi terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Hakikat konsep diri yang diacu dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Brooks. Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua presepsi mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.

1. **Hakekat Motivasi Belajar**
2. **Hakekat Motivasi**

Menurut Hutabarat dalam Sutikno motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bergerak baik disadari maupun tidak disadari.[[7]](#footnote-7) Sementara Abror mengatakan bahwa motivasi dipandang sebagai daya dorong, daya gerak, atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan tertentu.[[8]](#footnote-8) Pendapat lain, Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah segala hal yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.[[9]](#footnote-9)

Berdasarkan pandangan para ahli di atas terdapat persamaan-persamaan penjelasan tentang pengertian motivasi. Motivasi dipandang sebagai penyebab utama seseorang melakukan tindakan atau perbuatan tertentu.

Selanjutnya Indrawijaya menyebut bahwa motivasi sesengguhnya merupakan proses psikologis dimana terjadi interaksi antara sikap, kebutuhan, presepsi, proses belajar, dan pemecahan masalah’.[[10]](#footnote-10) Pandangan ini melihat bahwa hal yang terpenting dari lahirnya suatu motivasi adalah adanya kebutuhan yang merupakan tujuan yang ingin dicapai.

Maslow dengan teori kebutuhannya seperti dikutip Mulyasa menyebut, ada pengaruh kebutuhan yang menguatkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Manusia bekerja keras, karena kebutuhan ingin makan dan minum dan juga kebutuhan-kebutuhannya lainnya seperti rasa aman, perasaan ingin dihargai, kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan aktualisasi. Teori ini membagi kebutuhan manusia menjadi 5 bagian, yaitu: 1. *Psiologicall needs* (kebutuhan fisiologis); 2. *Safety needs* (kebutuhan rasa aman); 3. *Belongingnees and love needs* (kebutuhan kasih sayang); 4. *Estem needs (*kebutuhan akan rasa harga diri); 5. *Needs for self actualization (*kebutuhan aktualisasi diri).[[11]](#footnote-11)

Teori Maslow dengan hirarkis kebutuhannya dapat digambarkan pada bagan berikut:

Aktualisasi diri

Penghargaan **/** penghormatan

Perasaan aman dan tentram

Rasa memiliki dan rasa cinta / sayang

Kebutuhan fisiologis

Aktualisasi diri, penghargaan atau penghormatan, rasa memiliki, rasa cinta/saying, perasaan aman, dan tentram merupakan kebutuhan fisiologis mendasar. Teori ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan menusia. Dalam dunia pendidikan misalnya, teori ini dapat diterapkan dengan memandang bahwa kebutuhan peserta didik sangat penting untuk dipenuhi dalam proses pembelajaran agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pemenuhan kebutuhan itu dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara memahami keadaan peserta didik secara perorangan, member rasa aman dalam belajar atau tidak dalam keadaan tertekan, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bebas kebisingan atau polusi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan ruang lingkupnya pada individu, maka motivasi sesungguhnya ada dua, yakni yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan yang berasal dari luar individu (eksternal). Dalam bahasa yang lebih popular dalam pendidikan disebut dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi instrinsik menurut Hamalikadalah motivasi yang hidup pada diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan, oleh karena itu tidak menyebabkan mahasiswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian hadiah itu. Jadi, motivasi sesengguhnya atau disebut istilah *sound motivation.[[12]](#footnote-12)* Dalam istilah lain, motivasi instrinsik ini disebut dengan kesadaran pribadi yang tinggi untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Sangat jarang hal ini terjadi pada anak-anak yang belum beranjak dewasa. Secara psikologis, anak-anak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar dirinya, baik itu keluarga maupun benda-benda yang ada disekitarnya. Untuk hal ini, maka ada baiknya disimak pendapat dari Usman:

Jenis motivasi instrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan, dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan Negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa disuruh dari orang lain.[[13]](#footnote-13)

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa motivasi instrinsik adalah benar-benar berasal dari dalam diri individu, karena pilihan sadarnya.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, kredit, ijazah, hadia, medali, pertentanga dan persaingan negatif yaitu *sarcasm, ridicule,* dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan di sekolah.

Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehgingga para siswa mau dan ingin belajar. Usaha yang dapat dikerjakan oleh gurumemang banyak, oleh karena itu didalam memotivasi siswa, kita akan menemtukan suatu formula tertentu yang dapat digunakan setiap saat oleh guru.[[14]](#footnote-14)

Sekali lagi terlihat jelas bahwa perenan guru sangat penting dalam interaksi dengan peserta didik. Seharusnya memang paara guru harus memahami tentang hal-hal yang dibutuhkan oleh peserta didik, terutama dalam hal ini kondisi psikologis mereka pada usia-usia tertentu. Dengan mengetahui hal itu, maka akan dengan mudah bagi guru dalam memberikan pelayanan pada anak didik.

Pada anak didik yang belum mencapai taraf dewasa, maka sangat sulit ditemukan bahwa mereka akan giat dalam belajar karena kesadaran pribadi. Umumnya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar, sehingga pada tingkat ini guru harus mengarahkan, agar faktor-faktor tersebut benar-benar dapat meningkatkan motivasi belajar. Karena juga siswa yang sama sekali tidak peduli dengan apa-apa yang ada disekelilingnya, sekalipun itu secara praktis sangat ia butuhkan dan berguna bagi masa depannya.

Jadi, motivasi ini sangat penting, sebagaimana dikemukakan oleh Uzer Usman, bahwa:

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, disuruh atau paksaan dari orang lain sehingga denggan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya. [[15]](#footnote-15)

Berangkat dari teori-teori motivasi yang telah dikemukakakn oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau tenaga yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar diri seseorang sehingga ia berkeinginan umntuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu kearah yang lebih baik dari sebelumnya berdaarkan tujuan-tujuan tertentu dan pemenuhan kebutuhannya.

1. **Hakekat Belajar**

Apa sebenarnya yang dimaksid dengan belajar?. Banyak definisi tokoh pendidikan yang member batasan tentang belajar, namun pada dasarnya belajar dipandangh sebagai proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan dan sikap. Menurut Sutikno, “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhansebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.[[16]](#footnote-16)

Menurut Winkel belajar merupakan suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Perubahan itu bersifat secar relative konstan dan berbekas.[[17]](#footnote-17)

Sementara Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Dan terbentuknya tingkah laku sebagai hasil belajar tersebut memiliki ciri pokok yaitu: tingkah laku baru itu berupa kemampuan actual maupun potensial, kemampun itu berlaku dalam waktu yang relative lama dan kemampuan baru diperoleh melalui usaha.[[18]](#footnote-18)

Untuk diketahui bahwa tidak semua perubahan terjadi pada seseorang merupakan hasil belajar. Misalnya anak yang patah kakinya, karena terjatuh saat bermain. Ini tidak bisa dikatakan sebagai perubahan hasil belajar, karena perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan yang terjadi secara sadar dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

Kemampuan orang untuk belajan merupakan ciri penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia dalam belajar membutuhkan proses dan unsur kesengajaan, seperti makhluk lainya seperti kerbau, sapid an beraneka ragam lainnya, melakukan segala sesuatu berdasarkan insting dan bukan berdasarkan hasil belajar. Robert Gagne mengemukakan:

Bahwa belajar bukanlah sesuatu yang terjadi secara alamiah, tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu, yaitu kondisi (1) internal, yang menyngkut kesiapan siswa dan apa yang telah dipelajari sebalumnya, dan (2) eksternal, yang merupak situasi belajar dan penyajian stimuli yang secara sengaja diatur oleh pengajardengan tujuan mempelancar proses belajar.[[19]](#footnote-19)

Pada dasarnya terjadinya proses belajar pada siswa akibat suatu kondisi yang sengaja diciptakan oleh guru sesuai dengan kebutuhan anak didik. Faktor-faktor seperti metivasi belajar, tujuan belajar, kondisi belajar, karakteristik siswa merupakan hal-hal penting bagi guru dalam melakukan tugas pembelajaran, agar terjadi perubahan-perubahan tingkah laku secara permanen dalam waktu yang cukup lama.

Dari beberapa pendapat diatas, ada kesamaan pengertian bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu bukan dating tanpa diasadari atau dating dengan sendirinya seperti pertumbuhan fisik, melainkan diperoleh melalui latihan atau pengalaman. Artinya adanya usaha berupa aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar. Dengan demikian dapat dikatakan belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk menuju perkembanganp pribadi seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa.

1. **Hakikat Motivasi Belajar**

Motivasi belajar menurut Winkel adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang kelangsungan  dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Dikatakan keseluruhan karena biasanya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis non intelektual, peranannya khas ialah hal gairah semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan terdorong untuk melakukan kegiatan belajar.[[20]](#footnote-20)

Sementara Sardiman mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak untuk melakukan kegitan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat dicapai.[[21]](#footnote-21)

Pendapat tersebut menunjukan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang menggerakan siswa untuk melakukan belajardengan harapan agar apa yang menjadi tujuan siswa dapat tercapai.

Selanjutnya Priyatno mengatakan bahwa motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar.[[22]](#footnote-22)

Seseorang memiliki motivasi yang kuat terhadap sesuatu dipengaruhi oleh adanya kebutuhan seseorang terhadap rasa keindahan, kepuasan, dan untuk mendapatkan penghargaan dari apa yang telah dilakukannya. Semakin tinggi motivasi seseorang terhadap sesuatu akan semakin besar pula motivasi seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang dapat memuaskan dirinya. Demikian halnya jika seorang siswa jika merasa dihargai, dihormati dan mendapatkan manfaat jika memperoleh pendidikan maka akan semakin tinggi pula motivasinya untuk mempertinggi prestasi yang diperolehnya.

Pendapat di atas mengisyarakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya:

1. Siswa kan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya.
2. Tjuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepda siswa sehingga meraka mengetahui tujuan belajar. Siswa juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
3. Siswa harus selalu diberitahu hasil belajarnya.
4. Pemberian hadiah dan pujian lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
5. Manfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu siswa.
6. Usahakan untuk memperhatikanperbedaan individual, misalnya perbedaaan kemampuan, latr belakang dan sikapnya.
7. Usahakan untuk mengetuahi kebutuhan siswa dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, member rasa aman, menunjukan bahwa guru memmperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaaan diri.[[23]](#footnote-23)

Intinya peningkatan motivasi belajar kepada mahasiswa dapat dilakukan dengan berbagai cara atau strtegi pembelajaran, tergantung bagaimana dosen dapat membaca dan memahami kebutuhan-kebutuhan belajar mahasiswa. Mahasiswa dalam situasi dan kondisi tertentu bias bangkit motivasi belajarnya, tetapi mahasiswa yang lain belum tentu. Jadi kematangan dan kreatifitas dosen dalam memilih dan menetapkan strategi pembelajaran yang tepat menjadi suatu keharusan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Juga yang paling penting untuk diketahui oleh mahasiswa adalah motivasi belajar dapat ditumbuhkan dan dikembangkandari dalam diri mahasiswa itu sendiri melalui pemahaman akan tujuan, kebutuhan dan perasaan diri. Mahasiswa yang merasa bahwa ilmu pengettahuan itu sangat penting dan bermanfaat bagi keehidupan, maka dalam dirinya akan muncul, sikap untuk berprestasi sebaliknya mahasiswa yang tidak memahami akan tujuan dan manfaat pengetahuan akan mengalami kejenuhan, malas serta apatis dalam belajar.

Dalam prakteknya, dosen dapat menggunakan beberapa cara untuk menggerakana atau membangkitkan motivasi belajara mahasiswa, diantara sebagai berikut: 1. Memberi Angka. Umumnya setiap mahasiswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh dosen. Siswa yang mendapatkan angka baik, akan mendorong motivasi belajarnya lebih besar. Sebaliknya siswa yang mendapatkan angka kurang mungkin akan menimbulkan frustasi atau sebaliknya dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih giat lagi; 2. Pujian. Pemberian pujian kepada murid atau hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang kepada mahasiswa; 3. Hadiah. Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yng mendapat atau menunjukan hasil yang baik, memberikan hadiah kepada para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga; 4. Menjelaskan tujuan kepada peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada mahasiswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar; 5. Menggunakan metode yang bervariasi. “Metode yang bervariasi akan sangat membantu dalam proses belajar dan mengajar. Dengan adanya metode yang baru akan mempermudah dosen untuk menyampaikan materi pada mahasiswa”.[[24]](#footnote-24)

Merujuk dari berbagai teori motivasi dan belajar yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi balajar adalah keseluruhan daya penggerak (dorongan) yang timbul dari dalam dan diluar diri mahasiswa untuk melaksanakan aktifitas balajar yang disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dan dapat melaksanakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan daya penggerak (dorongan) yang timbul dari dalam dan di luar diri mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari untuk melaksanakan aktifitas balajar yang disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dan dapat melaksanakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan

1. **Definisi Operasional**

Demi menghidari kesalahan pemahaman terkait variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan secara operasional variabel yang diteliti

1. Konsep diri adalah presepsi/pandangan mahasiwa terhadap aspek diri yang akan diukur dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan yang akan ditanggapi oleh responden terkait aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis berdasarkan pendapatnya sendiri.
2. Motivasi belajar adalah dorongan kuat baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri mahasiswa jurusan tarbiyah STAIN Kendari untuk melaksanakan aktivifitas belajar yang disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dan dapat melaksanakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. **Kerangka Berfikir**

Berdasarkan definisi operasional yang penulis simpulkan di atas mengenai konsep diri dan motivasi belajar bahwa ada keterkaian antara kedua variabel tersebut di mana Persepsi terhadap diri turut menentukan motivasi belajar. Mahasiswa yang tidak memiliki konsep diri dalam arti tidak memberikan persepsi terhadap dirinya maka akan sulit memiliki motivasi belajar dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki konsep diri. Makin tinggi konsep diri yang dimiliki mahaiswa, maka akan semakin tinggi motivasi balajarnya. Artinya makin tinggi persepsi mahasiswa terhadap dirinya maka akan makin tinggi pula daya penggerak (dorongan) yang timbul dari dalam dan diluar diri mahasiswa untuk melaksanakan aktifitas balajar yang disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dan dapat melaksanakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebaliknya makin rendah persepsi mahasiswa terhadap dirinya maka akan makin rendah pula daya penggerak (dorongan) yang timbul dari dalam dan diluar diri mahasiswa untuk melaksanakan aktifitas balajar yang disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dan dapat melaksanakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat Hubungan yang Positif Konsep Diri dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Kendari.

1. Singgih Dhirga Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h.285 [↑](#footnote-ref-1)
2. Wong L. Donna, Hockenberry-Eaton Marilyn, dkk. *“Buku Ajar Keperawatan Pediartik Vol.1”* (Jakarta: EGC, 2008), h. 135 [↑](#footnote-ref-2)
3. http://ernairiyanti.wordpress.com/2013/01/27/makalah-konsep-diri diunduh tgl 12 -5-2013 [↑](#footnote-ref-3)
4. http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010 diunduh tgl 12-5-2013 [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid.,*, h. 118. [↑](#footnote-ref-5)
6. Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: PT. Indeks 2008), h. 118 [↑](#footnote-ref-6)
7. M. Sobri Sutikno, *Menuju Pendidikan Bermutu* (Mataram: Nusa Tnggara Pratam Press, 2003), h.101 [↑](#footnote-ref-7)
8. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta:PT Tiara Wacana Yogya, 1993), h. 114 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ngalim Purwanto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta:Bina Aksara, 2000), h. 9. [↑](#footnote-ref-9)
10. Adam Ibrahim Indrawijaya, *Perilaku Organisasi* (Bandung:Sinar Baru, 1983), h.62 [↑](#footnote-ref-10)
11. Mulyasa, *KTSP Suatu Panduan Praktis* (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2007), h. 265 [↑](#footnote-ref-11)
12. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 163 [↑](#footnote-ref-12)
13. Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* edisi ke-2 (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), h. 28-29 [↑](#footnote-ref-13)
14. Hamalik, *op. cit.,* h. 163 [↑](#footnote-ref-14)
15. Muh. Uzer Usman, *op. cit*, h 29 [↑](#footnote-ref-15)
16. Sobry Sutikno, *op. cit.,* h. 57 [↑](#footnote-ref-16)
17. W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta:PT. Grasindo, 1996), h. 53 [↑](#footnote-ref-17)
18. Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1991), h. 5 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid.,* h. 64 [↑](#footnote-ref-19)
20. WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: PT. Grasindo, 1996, h. 89 [↑](#footnote-ref-20)
21. Mulyasa, *KBK Konsep Karakterisik dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h 113-115 [↑](#footnote-ref-21)
22. Sobry Sutikno, *op. cit.,* h. 103 [↑](#footnote-ref-22)
23. Mulyasa, *KBK Konsep Karakteristik dan Implementasi* (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 114-115 [↑](#footnote-ref-23)
24. Fathurrohman dan Sutikno, M. Sobri, *Motivasi Siswa* (Mataram:Nusa Tenggara Pratam Press, 2007), h. 20 [↑](#footnote-ref-24)